

**DETERMINAN KINERJA PERUSAHAAN TERHADAP
AGRESIVITAS PAJAK
(Studi Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Periode 2010-2014)**

**Budi Rohmansyah
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Tangerang**

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, *capital intensity ratio*, dan kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan selama tahun 2010-2014 dengan menggunakan *purposive sampling*. Data yang digunakan diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 11 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda, yaitu Uji F statistik, Uji t statistik dan pengolahan data diolah dengan program SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial (Uji t) menunjukkan ukuran perusahaan (*size*) dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak sedangkan *leverage* dan *capital intensity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan secara simultan (Uji F) ukuran perusahaan (*size*), kepemilikan manajerial *leverage* dan *capital intensity ratio* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Kata Kunci: Agresivitas Pajak, Ukuran Perusahaan (SIZE), Leverage, Capital Intensity Ratio, Kepemilikan Manajerial.

I. PENDAHULUAN

Untuk mendorong pengusaha melakukan usaha yang lebih giat lagi, pemerintah memberikan insentif penurunan tarif pajak badan pada Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2b) dan Peraturan Pemerintah Nomor 46 tahun 2013 tentang penyederhanaan perhitungan pajak. Oleh karena itu, banyak perusahaan melakukan tindakan untuk meminimalisir beban pajaknya legal maupun ilegal dengan cara melakukan agresivitas pajak. Agresivitas pajak merupakan hal yang sekarang sangat umum terjadi dikalangan perusahaan-perusahaan besar di seluruh dunia. Tindakan ini bertujuan untuk meminimalkan pajak perusahaan yang kini menjadi perhatian publik karena tidak sesuai dengan harapan masyarakat dan juga merugikan pemerintah.

Hlaing (2012) mendefinisikan agresivitas pajak sebagai kegiatan perencanaan pajak semua perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi tingkat pajak yang efektif. Ada beberapa faktor kinerja perusahaan yang mempengaruhi untuk membayar pajak, ukuran perusahaan (*size*) misalnya merupakan variabel yang paling banyak digunakan untuk meneliti beban pajak perusahaan (Rodriguez dan Arias, 2012) dalam Ardyansah (2014). Besar kecilnya perusahaan dapat mempengaruhi pendapatan (*profitability*), karena mendapat laba maka mempengaruhi juga aset perusahaan dan tingkat utang perusahaan sehingga berpengaruh terhadap pembayaran pajak.

Leverage dapat digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Berkurangnya sumber

pendanaan di perusahaan dapat memicu konflik antar prinsipal dan agen. Ada kemungkinan bahwa pihak prinsipal tidak setuju dengan permintaan pendanaan dari pihak manajemen untuk keperluan perusahaan, sehingga pihak manajemen (agen) menutupi kebutuhan pembiayaan perusahaan dengan melakukan utang. Liu dan Cao (2007) dalam Ardyansah (2014) menyebutkan bahwa perusahaan dengan jumlah utang yang lebih banyak memiliki nilai *effective tax rate* (ETR) yang lebih rendah.

Beberapa penelitian tentang manajemen pajak, *tax planning*, maupun *effective tax rate* (ETR) diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Khoula dan Ali (2012) dalam Nahriah (2014) yang melakukan penelitian mengenai dewan direksi dan perencanaan pajak perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tunisia yang merujuk pada penelitian Dyreng et al (2008) dan Minnick dan Noga (2010) dalam Nahriah (2014) dengan melakukan perhitungan nilai *effective tax rate* (ETR). Ardyansah (2014) melakukan penelitian pengaruh *size*, *leverage*, *profitability*, *capital intensity ratio*, dan komisaris independen terhadap *effective tax rate* (ETR). Variabel dependen penelitian adalah *effective tax rate*. Variabel independen penelitian adalah *size*, *leverage*, *profitability*, *capital intensity ratio*, dan komisaris independen. Hasil penelitian membuktikan bahwa *size* berpengaruh signifikan negatif terhadap *effective tax rate*. Komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap *effective tax rate*. Sedangkan *leverage*, *profitabilitas*, dan *capital intensity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate*.

Dari hasil penelitian sebelumnya masih mendapatkan bukti yang beragam. Maka itu peneliti ingin melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan variabel dengan sampel penelitian dan tahun penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan Ardyansah, Zulaikha (2014), menggunakan 5 jenis

kinerja perusahaan sebagai variabel independen adalah *size*, *leverage*, *profitability*, *capital intensity ratio*, dan komisaris independen. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan 4 jenis kriteria kinerja perusahaan sebagai variabel independen adalah *size*, *leverage*, *capital intensity ratio*, dan kepemilikan manajerial. Peneliti menggunakan variabel ini karena masih mendapatkan hasil yang beragam dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran perusahaan (*SIZE*) berpengaruh terhadap agresivitas pajak ?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak ?
3. Apakah *capital intensity ratio* berpengaruh terhadap agresivitas pajak ?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap agresivitas pajak ?
5. Apakah *size* (*ukuran perusahaan*), *leverage*, *capital intensity ratio*, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap agresivitas pajak ?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
3. Untuk mengetahui pengaruh *capital intensity ratio* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor

perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.

4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, *capital intensity ratio* dan kepemilikan manajerial secara simultan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.

II. KAJIAN TEORITIS DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Kajian Teoritis

Teori agensi adalah teori yang menyatakan adanya hubungan antara pihak yang memberi wewenang (*prinsipal*) dan pihak yang menerima wewenang (*agent*). Seperti sifat dasar manusia yang selalu mementingkan diri sendiri dari pada orang lain, sehingga dapat mendorong untuk berperilaku dan bertindak untuk kepentingan sendiri. Agen melakukan tugas-tugas tertentu untuk *prinsipal*, sedangkan *prinsipal* mempunyai kewajiban untuk memberi imbalan kepada *agent* (Hendriksen dan Breda, 1992) dalam Nahriah (2014).

Menurut Jensen dan Meckling (1976), masalah keagenan muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham atau pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan kepada pemilik, karena manajer lebih mengetahui kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (*principal*). Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Jensen dan Meckling, 1976). Jensen dan Meckling (1976) memandang bahwa baik *principal* maupun *agent* berusaha memaksimalkan kesejahteraan diri sendiri, sehingga ada kemungkinan *agent* tidak

selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal*.

Tindakan agresivitas pajak bertujuan untuk meminimalkan pajak perusahaan yang kini menjadi perhatian publik karena tidak sesuai dengan harapan masyarakat dan juga merugikan pemerintah. Hal ini sama seperti yang dikatakan Balakrishnan, *et al.* (2011) dalam Octaviana (2014) bahwa perusahaan terlibat dalam berbagai bentuk perencanaan pajak untuk mengurangi kewajiban pajak yang diperkirakan.

Pajak suatu perusahaan dapat dikaitkan dengan perhatian publik jika pembayaran pajak yang dilakukan memiliki implikasi dengan masyarakat luas yang sekarang di pertentangkan karena hanya menjadi biaya operasi perusahaan. Meskipun, tidak semua tindakan termasuk melawan aturan, semakin banyak metode digunakan perusahaan yang akan membuat perusahaan diasumsikan lebih agresif. Paling tidak ada 2 (dua) manfaat tindakan agresivitas pajak: Chen *et al.* (2010) dalam Hartadinata & Tjaraka (2013).

- 1) Manfaat efisiensi pajak yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemerintah, sehingga manfaat kas untuk pemilik atau pemegang saham menjadi semakin luas.
- 2) Manfaat langsung atau tidak langsung bagi manajer untuk memperoleh kompensasi dari pemilik dan pemilik saham dari tindakan *tax aggressive* yang dilakukan.

Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu kepada standar yang ditetapkan. pengukuran kinerja adalah tindakan pengukuran yang dapat dilakukan terhadap aktivitas dari berbagai rantai nilai yang ada pada perusahaan. Di dalam penelitian ini akan menguraikan mengenai kinerja perusahaan itu sendiri. Kinerja perusahaan yang diprosikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik yang penting. Perusahaan yang besar tentu akan menjaga *image* dengan mengungkapkan informasi yang akurat dan relevan dan tentu saja akan melakukan tanggung jawab sosial

perusahaan untuk menarik perhatian masyarakat sehingga mendapatkan kesana yang baik (Octaviana, 2014).

Menurut Richardson dan Lanis (2007) dalam Ardiyansah (2014), saat ini terdapat dua teori yang sama kuatnya mengenai hubungan agresivitas pajak dengan ukuran perusahaan, yaitu *political cost theory* dan *political power theory*. *The political cost theory* mempunyai visibilitas yang tinggi, hal ini menyebabkan perusahaan akan menjadi sorotan pemerintah dan menjadi korban regulasi dari kebijakan pemerintah. Sedangkan *the political power theory* menjelaskan hubungan antara perusahaan besar dengan sumber daya yang dimilikinya untuk memanipulasi proses politik dalam melakukan *tax planning* untuk mencapai penghematan pajak yang optimal.

Leverage (struktur utang) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya. Penambahan jumlah utang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang (Adelina, 2012) dalam Darmawan & Sukartha (2014).

Perusahaan besar lebih cenderung memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya daripada menggunakan pembiayaan yang berasal dari utang. Perusahaan besar akan menjadi sorotan pemerintah, sehingga akan menimbulkan kecenderungan bagi para manajer perusahaan untuk berlaku agresif atau patuh (Maria dan Kurniasih, 2013) dalam Darmawan & Sukartha (2014). Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan lebih mempertimbangkan risiko dalam hal mengelola beban pajaknya. Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki skala lebih kecil untuk melakukan pengelolaan pajak.

Capital intensity ratio atau rasio intensitas modal adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan

dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan). Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivasnya untuk menghasilkan penjualan. *Capital intensity ratio* sering dikaitkan dengan seberapa besar aktiva tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan.

Rodiguez dan Arias (2012) dalam Sari (2013), menyebutkan bahwa aktiva tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak akibat depresiasi dari aktiva tetap setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aktiva tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aktiva tetap yang rendah.

Permasalahan keagenan tidak sepenuhnya diatasi melalui kebijakan insentif tetapi diperlukan juga kebijakan baru melalui peningkatan kepemilikan manajerial. "Kepemilikan manajerial adalah bagian kepemilikan saham biasa perusahaan oleh *insider* (pihak manajemen)" (Besley dan Brigham, 2007: 146). "Peningkatan kepemilikan manajerial digunakan sebagai cara untuk mengurangi konflik keagenan" (Jensen *et al.*, 1992) dalam Hartadinata & Tjaraka (2013). Perusahaan meningkatkan kepemilikan manajerial untuk mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh (*SIZE*) Ukuran Perusahaan Secara Parsial terhadap Agresivitas Pajak

Size atau ukuran perusahaan dapat diartikan suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya menurut berbagai cara, salah satunya adalah dengan besar kecilnya aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan dapat

menentukan besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki semakin meningkat juga jumlah produktifitas. Hal itu akan menghasilkan laba yang semakin meningkat dan mempengaruhi tingkat pembayaran pajak. Perusahaan besar cenderung memiliki ruang lebih besar untuk perencanaan pajak yang baik dan mengadopsi praktek akuntansi yang efektif untuk menurunkan ETR perusahaan (Rodriguez dan Arias, 2012) dalam Ardyansah (2014).

Kecenderungan yang terjadi adalah semakin besar perusahaan maka dapat dilihat bahwa rasio besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan terhadap laba sebelum pajak semakin menurun (Hartadinata & Tjaraka, 2013). Hal ini dapat dijadikan alasan bahwa perusahaan besar juga melakukan aktivitas *tax aggressiveness*.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : (SIZE) ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak

2. Pengaruh *Leverage* Secara Parsial terhadap Agresivitas Pajak

Rasio *leverage* dapat digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Berkurangnya sumber pendanaan di perusahaan dapat memicu konflik antar prinsipal dan agen. Ada kemungkinan bahwa pihak prinsipal tidak setuju dengan permintaan pendanaan dari pihak manajemen untuk keperluan perusahaan, sehingga pihak manajemen (agen) menutupi kebutuhan pembiayaan perusahaan dengan melakukan utang (Ardyansah, 2014).

Perusahaan yang struktur modalnya lebih besar bersumber dari liabilitas (*leverage*) daripada ekuitas, maka nilai ETRs akan lebih rendah dibandingkan perusahaan yang struktur modalnya lebih banyak bersumber dari ekuitas. Hal ini dikarenakan beban bunga liabilitas dapat mengurangi pajak, sedangkan pembayaran dividen tidak dapat mengurangi (Sari, 2013).

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Leverage secara parsial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak

3. Pengaruh *Capital Intensity Ratio* Secara Parsial terhadap Agresivitas Pajak

Capital intensity ratio sering dikaitkan dengan seberapa besar aktiva tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan. Rodriguez dan Arias (2012) dalam Ardyansah (2014), menyebutkan bahwa aktiva tetap yang dimiliki

perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak akibat depresiasi dari aktiva tetap setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aktiva tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aktiva tetap yang rendah.

Capital intensity ratio secara signifikan memiliki pengaruh terhadap bervariasinya ETRs perusahaan di Indonesia. Adanya hubungan positif antara *capital intensity ratio* dengan ETRs, sebaiknya disikapi perusahaan dengan berhati-hati dalam memutuskan cara perolehan aset tetap. Karena jika aset tetap yang dimiliki banyak berasal dari aktivitas sewa, maka ETRs yang ditanggung perusahaan akan semakin besar (Sari, 2013).

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Capital intensity ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak

4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Secara Parsial terhadap Agresivitas Pajak

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham biasa perusahaan oleh *insider* (pihak manajemen). Berdasarkan penelitian dari Chen *et al.* (2010) mengindikasikan bahwa bukan perusahaan keluarga

memiliki tingkat *tax aggressiveness* lebih tinggi dari perusahaan keluarga. Kondisi ini mungkin terjadi karena permasalahan keagenan lebih banyak berlangsung pada bukan perusahaan keluarga.

Dalam penelitian dari (Hardinata & Tjaraka, 2013), semakin tinggi rasio kepemilikan manajerial maka semakin rendah tingkat keagresifan pajak. Sehingga peningkatan kepemilikan manajerial diharapkan dapat menurunkan level *tax aggressiveness*. Hal tersebut dikarenakan masih terdapat keinginan mencari untung atau *rent seeking* untuk diri sendiri masih muncul.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak

5. Pengaruh *Size*, *Leverage*, *Capital Intensity Ratio*, dan Kepemilikan Manajerial Secara Simultan Terhadap Agresivitas Pajak

Size atau ukuran perusahaan dapat diartikan suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya menurut berbagai cara, salah satunya adalah dengan besar kecilnya aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan dapat menentukan besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan, semakin

besar aset yang dimiliki semakin meningkat juga jumlah produktifitas. Hal itu akan menghasilkan laba yang semakin meningkat dan mempengaruhi tingkat pembayaran pajak. Perusahaan besar cenderung memiliki ruang lebih besar untuk perencanaan pajak yang baik dan mengadopsi praktek akuntansi yang efektif untuk menurunkan ETR perusahaan (Rodriguez dan Arias, 2012) dalam Ardyansah (2014).

Rasio *leverage* dapat digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Berkurangnya sumber pendanaan di perusahaan dapat memicu konflik antar prinsipal dan agen. Ada kemungkinan bahwa pihak prinsipal tidak setuju dengan permintaan pendanaan dari pihak manajemen untuk keperluan perusahaan, sehingga pihak manajemen (agen) menutupi kebutuhan pembiayaan perusahaan dengan melakukan utang (Ardyansah, 2014). Perusahaan yang struktur modalnya lebih besar bersumber dari liabilitas (*leverage*) daripada ekuitas, maka nilai ETRs akan lebih rendah dibandingkan perusahaan yang struktur modalnya lebih banyak bersumber dari ekuitas. Hal ini dikarenakan beban bunga liabilitas dapat mengurangi pajak.

Capital intensity ratio sering dikaitkan dengan seberapa besar aktiva tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan. Rodriguez dan Arias (2012) dalam Ardyansah (2014), menyebutkan bahwa aktiva tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak akibat depresiasi dari aktiva tetap setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aktiva tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aktiva tetap yang rendah.

Capital intensity ratio secara signifikan memiliki pengaruh terhadap bervariasinya ETRs perusahaan di Indonesia. Adanya hubungan positif antara *capital intensity ratio* dengan ETRs, sebaiknya disikapi perusahaan dengan berhati-hati dalam memutuskan cara perolehan aset tetap. Karena jika aset tetap yang dimiliki banyak berasal dari aktivitas sewa, maka ETRs yang ditanggung perusahaan akan semakin besar (Sari, 2013).

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham biasa perusahaan oleh *insider* (pihak manajemen). Dalam penelitian dari (Hardinata & Tjaraka, 2013), semakin tinggi rasio kepemilikan manajerial maka semakin rendah tingkat keagresifan pajak. Sehingga peningkatan kepemilikan manajerial diharapkan dapat

menurunkan level *tax aggressiveness*. Hal tersebut dikarenakan masih terdapat keinginan mencari untung atau *rent seeking* untuk diri sendiri masih muncul.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅ :Size, leverage, capital intensity ratio, dan kepemilikan manajerial secarasimultan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak

III. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode penelitian mencakup data pada tahun 2010 – 2014 agar lebih mencerminkan kondisi saat ini. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI yang bergerak pada bidang keuangan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Alasan digunakan metode *purposive sampling* dalam penelitian ini karena teknik pengambilan sampel perusahaan dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan sektor perbankan yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2010-2014.
- 2) Perusahaan sektor perbankan tersebut menerbitkan *annual report* dan laporan keuangan tahunan dengan informasi mempunyai laba sebelum pajak secara berturut-turut dari tahun 2010-2014.

- 3) Perusahaan sektor perbankan yang memiliki variabel atau data-data yang dibutuhkan.
- 4) Perusahaan sektor perbankan melakukan pembukuan dengan mata uang rupiah.

Definisi dan Operasional Variabel

Variabel Independen

Variabel independen terdiri dari *size*, *leverage*, *capital intensity ratio*, dan kepemilikan manajerial. Adapun definisi operasional dan pengukurannya adalah sebagai berikut :

Size

Size atau ukuran perusahaan merupakan tingkat ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. Untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan dapat dihitung dari total aktiva ukuran perusahaan diprosikan dengan *Ln total aset*. Penggunaan *natural log* pada penelitian ini digunakan untuk mengurangi fluktuasi data tanpa mengubah proporsi nilai asal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh De George *et al*, (2013) dalam Ardyansah (2014) variabel ini diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$Size = \ln (Total Asset)$$

Sumber: (Ardyansah, 2014)

Leverage

Leverage adalah “kemampuan perusahaan atas penggunaan utang untuk membiayai investasi. Variabel ini diukur dengan membagi seluruh total kewajiban dengan ekuitas” (Weston dan Copeland, 1997) dalam Ardyansah (2014) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Leverage = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Equity}$$

Sumber: (Ardyansah, 2014)

Capital Intensity Ratio

Capital intensity ratio menjelaskan “seberapa besar perusahaan melakukan investasi pada aktiva”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rodriguez dan Arias (2012) dalam ardyansah (2014) variabel ini diukur menggunakan rasio antara aktiva tetap dibagi total aset yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CIR = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Ardyansah, 2014)

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah “bagian kepemilikan saham biasa oleh *insider* (pihak manajemen)” (Besley dan Brigham, 2007) dalam Hartadinata & Tjaraka (2013). Perusahaan meningkatkan kepemilikan manajerial untuk mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Berdasarkan penelitian dari Chen *et al.* (2010) mengindikasikan bahwa bukan perusahaan keluarga memiliki tingkat *tax aggressiveness* lebih tinggi dari perusahaan keluarga. Kondisi ini mungkin terjadi karena permasalahan keagenan lebih banyak berlangsung pada bukan perusahaan keluarga. Sehingga peningkatan kepemilikan manajerial diharapkan dapat menurunkan level *tax aggressiveness*. Variabel ini diukur menggunakan total saham manajer dibagi total beredar yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Saham Manajer}}{\text{Saham Beredar}}$$

Sumber: (Ardyansah, 2014)

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak. Agresivitas pajak adalah cara untuk meminimalkan beban pajak perusahaan.

Agresivitas pajak diukur dengan menggunakan *effective tax rate*. *Effective tax rate* semakin baik apabila nilai *effective tax rate* semakin rendah. Menurut Rodriguez dan Arias (2012) dalam Ardyansah (2014) *effective tax rate* dapat dihitung dari beban pajak dibagi dengan laba sebelum pajak dan tidak membedakan antara beban pajak kini dan beban pajak tangguhan sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Sumber: (Ardyansah, 2014)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan oleh BEI melalui <http://www.idx.co.id>.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Secara teoritis model regresi tersebut akan menghasilkan nilai parameter model praduga yang sah dan *BLUE* (*Best Linier Unbiased Estimation*) bila dipenuhi uji asumsi klasik (Imam Ghazali, 2009: 25).

Uji Normalitas Data

Menurut Ghazali (2012:160), uji normalitas bertujuan “untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal”. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis *normal probability plot* dan kolmogorove smirnov. Residual dapat dikatakan berdistribusi normal apabila hasil uji kolmogorove semirnov tidak signifikan pada 0,05 (nilai signifikan lebih dari 0,05).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Pengujian ini dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 maka menunjukkan tidak adanya multikolinieritas. Dan sebaliknya jika *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10 dapat diartikan terjadi multikolinieritas, Ghozali (2012;105-106).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi (Priyatno, 2012) dan kriterianya sebagai berikut:

- DU < DW < 4-DU artinya tidak terjadi autokorelasi.
- DW < DL atau DW > 4-DL artinya terjadi autokorelasi.
- DL < DW < DU atau 4-DL artinya terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2012), uji heteroskedastisitas bertujuan “menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas”. Cara menguji ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan analisis grafik pengujian *scatter plot*, model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas harus memenuhi syarat adalah jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Model Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu determinankinerja perusahaan terhadap variabel dependen

yaitu agresivitas pajak. Dengan demikian untuk menguji apakah determinankinerja perusahaan yang terdiri dari *size*, *leverage*, *capital intensity ratio*, dan kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak, digunakan sebagai berikut :

$$ETR = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 LEV + \beta_3 CIR + \beta_4 KM + e$$

Dimana :

- SIZE = Ukuran perusahaan
 LEV = *Leverage* (kebijakan hutang)
 CIR = *Capital Intensity Ratio*
 KM = Kepemilikan Manajerial
 α = Konstanta yang menunjukkan jika X_1, X_2, X_3 , dan X_4 nilainya sama dengan 0
 β = Koefisien regresi masing – masing X
 e = *Error Term*

Uji Hipotesis

Uji Statistik t (t-test)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan $\alpha = 5\%$ maka pedoman pengambilan keputusan adalah bila hasil $t \text{ sig} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya variabel tersebut signifikan, artinya terdapat pengaruh yang nyata. Bila $t \text{ sig} > 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya variabel tersebut tidak signifikan atau tidak ada pengaruh antara variabel yang bersangkutan dengan variabel Y. Bila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y. Bila $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Untuk mengetahui t hitung dapat dicari pada tabel statistic dengan syarat tingkat signifikan α adalah $0,05/2 = 0,025$ atau 2,5% karena menggunakan uji 2 sisi. *Degree of freedom* = jumlah sampel – jumlah variabel bebas – 1.

Uji Statistik F Statistik

Untuk menentukan signifikan pengaruh variabel independen secara bersama – sama terhadap variabel dependen, maka dilakukan uji anova (uji F). Pedoman pengambilan keputusan dalam uji F adalah sebagai berikut :

Jika $F - \text{hitung} > F - \text{tabel} (a, k-1, n - k)$, maka H_0 ditolak, dan

Jika $F - \text{hitung} < F - \text{tabel} (a, k-1, n - k)$, maka H_0 diterima

Uji *Adjusted R Square* (Koefisien Determinasi)

Analisis koefisien determinasi *adjusted R Square* digunakan untuk mengetahui seberapa besar presentase pengaruh variabel independen (X) secara bersama – sama dapat mempengaruhi atau menjelaskan variabel dependen (Y).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel dapat diketahui 11 perusahaan yang dapat dijadikan sampel selama periode pengamatan. Periode pengamatan penelitian yang digunakan adalah dari tahun 2010 sampai tahun 2014 atau selama 5 tahun sehingga jumlah data yang digunakan adalah sebanyak 55 data.

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif menghasilkan data, sebagai berikut:

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	55	,13	,33	,2353	,03661
SIZE	55	14,27	20,57	18,102	1,59700
LEVERAGE	55	3,93	15,42	8,1742	2,32329
CIR	55	,00	,03	,0122	,00567
KM	55	,00	,16	,0160	,03842
Valid N (listwise)	55				

Sumber: Data Olahan SPSS

Berdasarkan pada tabel Statistik Deskriptif diatas menunjukkan bahwa jumlah sampel atau N data valid yang akan diteliti adalah 55 sampel. Dari data variabel

agresivitas pajak yang merupakan model dari variabel dependen diperoleh nilai minimum 0,13, nilai maksimum 0,33, nilai rata-rata 0,2353 dan standar deviasi 0,03661. Dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perusahaan yang dijadikan sampel penelitian cenderung kecil dalam melakukan tindakan agresivitas pajak dengan nilai rata-rata 23,53% kurang dari 50%. Data dari ukuran perusahaan (*size*) diperoleh nilai minimum 14,27, nilai maksimum 20,57, nilai rata-rata 18,1025 dengan standar deviasi 1,59700. Data dari *leverage* diperoleh nilai minimum 3,93, nilai maksimum 15,42, nilai rata-rata 8,1742 dengan standar deviasi 2,32329. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa ketergantungan perusahaan yang dijadikan sampel terhadap dana pihak ketiga lebih besar dibandingkan total aset dan modal sendiri. Data dari *capital intensity ratio* diperoleh nilai minimum 0,00, nilai maksimum 0,03, nilai rata-rata 0,0122 dengan standar deviasi 0,00567. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa aset tetap perusahaan yang dijadikan sampel relatif lebih kecil dibandingkan aset lancar. Data dari kepemilikan manajerial diperoleh nilai minimum 0,00, nilai maksimum 0,16, nilai rata-rata 0,0160 dengan standar deviasi 0,03842. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa saham yang dimiliki oleh perusahaan yang dijadikan sampel kebanyakan dimiliki oleh pihak dari luar perusahaan atau asing dibandingkan pihak manajerial.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas dideteksi dengan analisis statistik *non parametik Kolmogorov-smirnov z (1-sample K-S)*, jika nilai *asympt. Sig (2-tailed)* lebih besar dari α (5% atau 0,05) maka data tersebut terdistribusi normal.

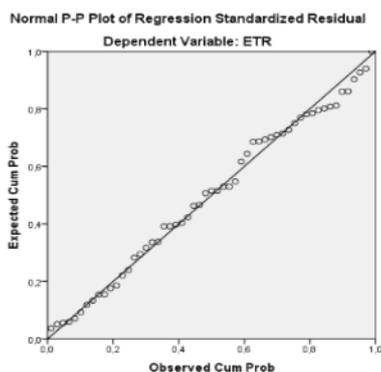
Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstand ardized Residua 1
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,028769
	Absolute	,074
Most Extreme Differences	Positive	,070
	Negative	-,074
Kolmogorov-Smirnov Z		,549
Asymp. Sig. (2-tailed)		,924

Sumber: Data olahan SPSS 20

Dari tabel 19 menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,924 dan nilai variabel independen yang memiliki signifikan lebih besar dari nilai 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Dilihat melalui *normal probability plot* yang penyebaran titik-titik variabelnya seharusnya berada tidak jauh di sekitar garis $Y=X$ dan histogram yang membentuk kurva normal (*normal curve*). Adapun grafik plot penelitian ini terlihat pada gambar 2 di bawah ini:



Gambar 1.
Grafik Normal P-Plot

Dari Gambar Grafik plot, terlihat bahwa titik-titik variabel berada disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 SIZE	,784	1,275
LEVERAGE	,932	1,073
CIR	,918	1,089
KM	,729	1,372

Sumber: Data olahan SPSS 20

Berdasarkan tabel 20, *tolerance value* > 0,10 dan *VIF* < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, *capital intensity ratio*, dan kepemilikan manajerial tidak terdapat hubungan multikolinearitas dan dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen yaitu agresivitas pajak yang diukur dengan *effective tax rate* (ETR).

Uji Autokorelasi

Hasil Uji autokorelasi disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.
Hasil Uji Autokorelasi

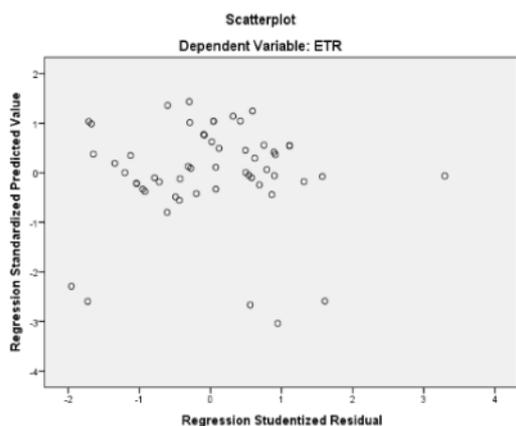
Mode	Durbin-Watson	
1	R Square Change	
1	,382	2,147

Sumber: Data olahan SPSS 20

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi pada tabel 21 diketahui nilai DW_{hitung} sebesar 2,147. Dari hasil tabel Durbin Watson diketahui $n = 55$, $k = 4$ dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai $DW_{tabel} d_L = 1,4136$ dan $d_u = 1,7240$. Berdasarkan data tersebut diketahui nilai-nilai dari uji Durbin Watson adalah $1,7240 < 2,147 < (4 - 1,7240)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini disajikan pada gambar 3 berikut ini:



Gambar 2.
Scatterplot

Apabila dilihat dari grafik *scatterplot*, terlihat titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat diambil kesimpulan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel berikut ini menyajikan nilai koefisien determinasi dari model penelitian.

Tabel 5.
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,618 ^a	,382	,333	,030

a. Predictors: (Constant), KM, CIR, LEVERAGE, SIZE

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data Olahan SPSS 20

Berdasarkan tabel di atas besarnya *Adjusted R Square*, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,333 yang berarti kemampuan dari variabel-variabel independen (ukuran perusahaan (*SIZE*), *leverage*, *capital intensity ratio*, dan kepemilikan manajerial) dalam model

regresi yang dikembangkan dapat menjelaskan variasi variabel dependent (agresivitas pajak) sebesar 33,3% sementara 66,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Hasil Uji Signifikansi Parsial (t-test)

Tabel berikut menyajikan nilai regresi berganda dari model penelitian.

Tabel 6.
Uji t statistik
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	,399	,057		6,954	,000
SIZE	-,009	,003	-,388	-3,088	,003
LEVERAGE	,002	,002	,140	1,220	,228
CIR	-,808	,748	-,125	-1,080	,285
KM	-,683	,124	-,717	-5,505	,000

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data Olahan SPSS 20

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *Size* dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap ETR karena nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,003 dan $0,000 < 0,05$. Sedangkan variabel *leverage* dan CIR tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR karena nilai signifikansi $> 0,05$.

Berdasarkan tabel uji t statistik dapat diketahui persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$ETR = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 LEV + \beta_3 CIR + \beta_4 KM + e$$

$$ETR = 0,399 - 0,009SIZE + 0,002LEV - 0,808CIR - 0,683KM + e$$

Dari persamaan linear di atas, analisis regresi berganda dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0,399 menyatakan bahwa agresivitas pajak (Y) yaitu jika Variabel *SIZE* (X1), *leverage* (X2), CIR (X3), KM (X4) tidak ada atau

- tidak bernilai sama dengan nol maka nilai agresivitas pajak sebesar 0,399.
2. Koefisien regresi *SIZE* sebesar -0,009 menyatakan bahwa setiap kenaikan *SIZE* 0,9% sementara variabel independen bersifat konstan maka akan mempengaruhi penurunan variabel agresivitas pajak sebesar -0,009.
 3. Koefisien regresi *Leverage* sebesar 0,002 menyatakan bahwa setiap kenaikan *Leverage* 0,2% sementara variabel independen bersifat konstan maka akan mempengaruhi kenaikan variabel agresivitas pajak sebesar 0,002.
 4. Koefisien regresi *CIR* sebesar -0,808 menyatakan bahwa setiap kenaikan *CIR* 80,8% sementara variabel independen bersifat konstan maka akan mempengaruhi penurunan variabel agresivitas pajak sebesar -0,808.
 5. Koefisien regresi KM (Kepemilikan Manajerial) sebesar -0,683 menyatakan bahwa setiap kenaikan KM 68,3% sementara variabel independen bersifat konstan maka akan mempengaruhi penurunan variabel agresivitas pajak sebesar -0,683

a) Uji F (Simultan)

Hasil Uji F statistik dapat dilihat pada tabel statistik dengan syarat :

Tabel 7.
Uji F (Simultan)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Mean Square	Fhitung	Sig.
1	Regression	0,028	0,007	7,74	,000 ^b
	Residual	0,045	0,001		
	Total	0,072			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), KM, CIR, LEVERAGE, SIZE

Sumber: Data Olahan SPSS 20

Berdasarkan uji F test didapat nilai F_{hitung} sebesar 7,740 dan apabila dilihat dari F_{tabel} menggunakan signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) dan *degree of freedom* $df1(k-1)$ dan $df2(n-k)$, yaitu $df1 = (5-1) = 4$, dan $df2 = 55-5 = 50$, diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,56. Karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu sebesar $7,740 > 2,56$ dengan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Hal ini dikatakan bahwa hipotesis 5 (H_5) diterima, variabel independen yaitu ukuran perusahaan (*SIZE*), *leverage*, *capital intensity ratio*, dan kepemilikan manajerial secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu agresivitas pajak.

Uji Adjusted R Square (Koefisien Determinasi)

Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, maka digunakan koefisien determinasi. Dalam penelitian ini, nilai koefisien determinasi yang dipakai adalah nilai *adjusted R square*. Tabel berikut ini menyajikan nilai koefisien determinasi dari model penelitian.

Tabel 8.
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,618 ^a	,382	,333	,030

a. Predictors: (Constant), KM, CIR, LEVERAGE, SIZE

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data Olahan SPSS 20

Berdasarkan tabel di atas besarnya *Adjusted R Square*, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,333 yang berarti kemampuan dari variabel-variabel independen (ukuran perusahaan (*SIZE*), *leverage*, *capital intensity ratio*, dan kepemilikan manajerial) dalam model regresi yang dikembangkan dapat menjelaskan variasi variabel dependent (agresivitas pajak) sebesar 33,3% sementara

66,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, secara rinci mengenai hasil pengujian adalah sebagai berikut:

Pengaruh Ukuran Perusahaan (*SIZE*) Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan dari hasil uji *t* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,003 atau lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardinata & Tjaraka (2013), Ardiyansah (2014), Kamila & Martani (2011), serta Handayani & Wulandari (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*SIZE*) berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak yang diukur dengan ETR. Semakin besar aset yang dimiliki semakin meningkat juga jumlah produktifitas. Hal itu akan menghasilkan laba yang semakin meningkat dan mempengaruhi tingkat pembayaran pajak. Perusahaan besar cenderung memiliki ruang lebih besar untuk perencanaan pajak yang baik dan mengadopsi praktek akuntansi yang efektif untuk menurunkan ETR perusahaan (Rodriguez dan Arias, 2012) dalam Ardiyansah (2014).

Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan dari hasil uji *t* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,228 atau lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardiyansah (2014), serta Kamila dan Martani (2011). Dan bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) dan Subagyo & Kurniawati (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan biaya bunga diikuti dengan

peningkatan biaya pajak. Perusahaan menggunakan utang yang diperoleh untuk keperluan investasi sehingga menghasilkan pendapatan di luar usaha perusahaan. Hal ini membuat laba yang diperoleh perusahaan naik dan mempengaruhi kenaikan beban pajak yang ditanggung perusahaan.

Pengaruh *Capital Intensity Ratio* Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan dari hasil uji *t* menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,285 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *capital intensity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiyansah (2014) yang menyatakan bahwa *capital intensity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak yang diukur dengan ETR. Dan bertentangan dengan hasil Sari (2013) menyatakan bahwa *capital intensity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate* (agresivitas pajak).

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai aset tetap lebih tinggi menanggung beban pajak yang tinggi. Dikarenakan beberapa perusahaan mempunyai aset tetap yang sudah habis manfaat ekonominya tetapi tidak dihentikan pengakuannya. Adanya perlakuan terhadap biaya penyusutan terhadap aset tetap dapat mempengaruhi perhitungan jumlah pajak yang ditanggung perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan dari hasil uji *t* bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Penelitian ini berbeda dengan hasil yang dilakukan oleh Hardinata & Tjaraka (2013) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR sebagai atribut agresivitas pajak. Sedangkan hasil penelitian ini menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap ETR.

Hal tersebut berarti semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin tinggi tingkat keagresifan pajak. Hal ini tidak lain karena manajer yang juga memiliki kepemilikan saham cenderung meningkatkan keagresifan pajak dalam kebijakan perpajakannya guna meminimalisir beban pajak perusahaannya.

Pengaruh *Size*, *Leverage*, *Capital Intensity Ratio*, Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak.

Berdasarkan hasil uji F didapat nilai F_{hitung} sebesar $7,740 > 2,56$ dengan nilai signifikan $0,000$ lebih kecil dari $0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Ukuran perusahaan (*SIZE*) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Semakin besar aset yang dimiliki semakin meningkat juga jumlah produktifitas. Hal itu akan menghasilkan laba yang semakin meningkat dan mempengaruhi tingkat pembayaran pajak. Perusahaan besar cenderung memiliki ruang lebih besar untuk perencanaan pajak yang baik.
2. *Leverage* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap agresivitas pajak. Menunjukkan bahwa peningkatan biaya bunga diikuti dengan peningkatan biaya pajak. Perusahaan menggunakan utang yang diperoleh untuk keperluan investasi sehingga menghasilkan pendapatan di luar usaha perusahaan. Hal ini

membuat laba yang diperoleh perusahaan naik dan mempengaruhi kenaikan beban pajak yang ditanggung perusahaan.

3. *Capital intensity ratio* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap agresivitas pajak. Menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai asset tetap yang tinggi menanggung beban pajak yang tinggi. Hal ini dikarenakan beberapa perusahaan mempunyai asset tetap yang sudah habis manfaat ekonomisnya tetapi tidak dihentikan pengakuannya. Adanya perlakuan terhadap biaya penyusutan terhadap asset tetap dapat mempengaruhi perhitungan jumlah pajak yang ditanggung perusahaan.
4. Kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Menunjukkan bahwa semakin besar saham yang dimiliki pihak manajerial maka pihak manajemen perusahaan akan menggunakan cara untuk menekan perhitungan pajaknya agar laba yang diperoleh pihak manajerial semakin tinggi.
5. Ukuran perusahaan, *leverage*, *capital intensity ratio*, dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka rekomendasi yang dapat diberikan, sebagai berikut:

1. Bagi Penelitian Selanjutnya dapat menggunakan objek penelitian selain sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Menggunakan faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak lainnya, seperti profitabilitas, komisaris independen, dan karakter eksekutif.
3. Perusahaan dapat menekan pajak yang agresif dengan meningkatkan kinerja perusahaannya dengan manajemen pajak yang baik.
4. Perusahaan dapat memilih pendanaan yang paling disukai dan mempertimbangkan keuntungannya dalam hal perpajakan. Salah satu pendanaan yang dapat digunakan perusahaan adalah pendanaan internal, karena memiliki keuntungan dalam mengurangi risiko kebangkrutan perusahaan dan tetap memperoleh insentif dalam hal perpajakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardyansah, Danis. 2014. Pengaruh *Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio*, dan Komisaris Independen Terhadap *Effective Tax Rate* (ETR): Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode Tahun 2010-2012. Diponegoro *Journal Of Accounting*. (Volume 3, No 2; 1-9).
- Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta Jakarta.
- Darmawan, Hendy. dan I Made Sukartha. 2014. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance, Leverage, Return On Assets* dan Ukuran Perusahaan Pada penghindaran Pajak: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2010-2012. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. (Hal : 143-161).
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartadinata, Okta dan Heru Tjaraka. 2013. Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Aggressiveness*: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2010. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. (Tahun XXIII, No. 3).
- Muttaqin, Hadi. 2014. Pustaka Bahan Kuliah Pengertian Agresivitas Pajak. (Online), (<http://www.pustakabakul.blogspot.com>), diakses 22 April 2015.
- Putri, Yolanda. 2010. Pengaruh Likuiditas, Manajemen Laba, dan *Corporate Governance* terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2012. *Artikel: Universitas Negeri Padang*.
- Sari, Kartika Dewi. 2013. Determinan Varian *Effective Tax Rate* (ETRs) Perusahaan dan Reformasi Pajak : Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2009. *Symposium Nasional Akuntansi XVI*. Manado.
- Sekaran, Umar. 2006. *Research Methods For Business. (Metodologi Penelitian Untuk Bisnis)*. Jakarta : Salemba Empat (77).
- Subagyo, Kristanto dan Kurniawati, Herni. 2012. Transaksi Hubungan Istimewa dan Pengaruhnya Terhadap Tarif Pajak Efektif Perusahaan : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010. *Jurnal Akuntansi*. (Volume 12, No.2 : 701 – 716).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Waluyo. 2011. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 Pasal 17 Ayat (2b) dan Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2013 tentang penyederhanaan perhitungan pajak. <http://www.sjdih.depkeu.go.id> diakses 22 Desember 2015.

